

Arah Politik Muhammadiyah dalam Pemilihan Presiden 2019: Sebuah Analisis Framing Media Online

Ali Ridho^{(a)(*)}

^(a) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia, Email: ridho95ali@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:
Muhammadiyah
Political Attitudes,
Framing Analysis,
Online Media,
General Elections

This paper aims to discover how to frame Muhammadiyah's political direction news in the 2019 Presidential Election on Republika.co.id, Kumparan.com, and Tribunnews.com. From this phenomenon arises a question of precisely the political direction of Muhammadiyah in the 2019 Presidential Election? The method used in this research is the framing analysis of Robert N. Entman's model, which states that each media constructing news must go through two stages, namely the selection of issues and the highlighting of aspects. Analyzing data obtained through 4 steps, (1) Define problems, (2) Diagnose causes, (3) Make moral judgment, and (4) Treatment Recommendation. This research shows that Muhammadiyah is a social organization in an association engaged in da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar and Tajdid. Muhammadiyah as a religious movement has always been a lyric for the participants of the presidential election because it has an excellent political power second after Nahdlatul Ulama (NU), which is said to be a representation of the voice of Muslims. In early September, the number one vice-presidential candidate, Ma'ruf Amin, visited the central office. Muhammadiyah, and the previous month, the number two pair, Prabowo-Sandiaga, also asked for a blessing to participate in the 5th Annual event. After that, I reveal that this study showed three online mass media: Republika.co.id, Kumparan.com, and Tribunnews.com in their coverage of Muhammadiyah's political direction in the 2019 presidential election were neutral. Muhammadiyah, as a religious organization, chose consistency to maintain neutrality in the presidential election and give all Muhammadiyah citizens freedom to vote at the five-yearly event.

A B S T R A K

Kata Kunci:
Sikap Politik
Muhammadiyah,
Analisis Framing,
Media Online,
Pemilihan Umum

Paper ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai berita arah politik Muhammadiyah pada Pemilihan Presiden tahun 2019 di portal berita Republika.co.id, Kumparan.com dan Tribunnews.com. Dari fenomena ini muncul sebuah pertanyaan kemana sebenarnya arah politik Muhammadiyah pada Pemilihan Presiden Tahun 2019? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Robert N. Entman, yang menyatakan bahwa setiap media mengkonstruksi berita harus melalui dua tahap, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek. Data yang diperoleh dianalisis melalui 4 tahap, (1) Define problems, (2) Diagnose causes, (3) Make moral judgement, dan (4) Treatment Recommendation. Penelitian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi sosial kemasyarakatan dalam bentuk persyarikatan yang bergerak pada

wilayah dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid. Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan selalu menjadi lirik bagi peserta pemilihan presiden di setiap waktunya, sebab digadang-gadang memiliki kekuatan politik yang menjanjikan kedua setelah Nahdlatul Ulama (NU) yang konon merupakan representasi dari suara umat Islam. Pada awal bulan September yang lalu, calon wakil presiden nomor urut 1 Ma'ruf Amin berkunjung ke kantor PP. Muhammadiyah, dan bulan sebelumnya, pasangan nomor urut 2 yaitu Prabowo-Sandiaga juga meminta restu untuk mengikuti ajang 5 Tahunan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan ketiga media massa online yakni: *Republika.co.id*, *Kumparan.com* dan *Tribunnews.com* dalam pemberitaannya terhadap arah politik Muhammadiyah dalam Pilpres 2019 bersikap netral. Muhammadiyah sebagai ormas keagamaan memilih *istiqomah* menjaga netralitas dalam Pilpres tersebut dan memberikan kebebasan bagi seluruh warga Muhammadiyah untuk memberikan hak suaranya pada perhelatan lima tahunan tersebut.

Pendahuluan

Dinamika politik nasional telah menemani perjalanan Muhammadiyah. Namun sejak Muhammadiyah berdiri tidak ada hubungan dengan partai politik manapun. Muhammadiyah secara konsisten terus bergerak pada ranah dakwah dan pembaharuan (*tajdid*) yang memiliki sifat pencerahan. Oleh karena itu, Muhammadiyah bukan partai politik dan hanya organisasi sosial kemasyarakatan. Posisi ini juga dapat ditelaah kembali melalui garis perjuangan Muhammadiyah pada konteks *Khittah*-nya (Nashir, 2008). Sebagai organisasi yang sudah berdiri sebelum bangsa ini merdeka, Muhammadiyah telah menorehkan beragam kontribusi nyata bagi kehidupan berdemokrasi di Indonesia.

Studi Suryana menegaskan bahwa kontribusi Muhammadiyah dalam dinamika sosial-keagamaan di Indonesia terlihat sejak proses pembentukan landasan dasar ideologi bangsa (Suryana, 2009). Kontribusi ini juga terlihat dalam proses pemaknaan posisi hadis dalam ijtihad Muhammadiyah yang membatasi epistemologi pemikiran agar tidak terjebak pada ranah politik praktis (Rahmanto, 2014). Sementara itu, Rahem menunjukkan bahwa Muhammadiyah bergerak di ranah pendidikan yang

telah banyak melahirkan gagasan dan pemikiran nyata dalam membangun bangsa (Rahem, 2017; Syamsuddin, 2018). Untuk itu, Latief menegaskan bahwa posisi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial hanya sebatas memberikan kontribusi positif untuk memperbaiki sistem politik dan berperan aktif dalam mengadvokasi sosial-kemasyarakatan dalam berbagai ranah dan bidang terutama pengembangan filantropi (Latief, 2016).

Posisi studi tersebut menunjukkan sebuah interpretasi yang memiliki sikap *istiqomah* (konsisten) dalam menjalankan roda organisasi. Namun seiring dengan berkembangnya politik identitas di negeri ini, terlihat semakin berkembang pada lokus-lokus sosial-keagamaan di negeri ini. Spirit gerakan keagamaan ini juga terlihat dalam beragam peristiwa, terutama pasca *umat* mengambang ketika mendorong Ahok untuk dijebloskan ke penjara (Ichwan, 2016; Pribadi, 2019). Perspektif mendasar ini bukan tanpa pepesan kosong. Ada beragam aktivis sosial-keagamaan terjebak kepada gerakan fanatisme agama yang semu (Kusmanto, 2017; Qodir & Latief, 2015). Untuk itu, studi ini mencoba menelusuri kiprah Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan melalui pemberitaan media *online*, apakah masih konsisten berada di

garda depan untuk mengurus pelbagai permasalahan umat. Sebagai klaim studi, saat ini belum ada yang membahas tentang analisis *framing* media *online* tentang pandangan dan sikap Muhammadiyah dalam momentum politik pemilihan presiden tahun 2019.

Kontribusi politik Muhammadiyah, sebagaimana posisinya sebagai *civil society* adalah pembinaan masyarakat dan berperan aktif dalam fungsi kritik dan masukan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh negara. Bagi Muhammadiyah, politik yang dikembangkannya adalah politik nilai yang tidak pernah jauh dari rakyat sehingga yang dikembangkan adalah ranah politik yang selalu berpihak pada nilai, termasuk kaum *mustadh'afin* (Nashir, 2006). Jika menengok kembali ke dalam catatan sejarah, Muhammadiyah mempunyai pengalaman yang penting manakala masuk dalam keanggotaan istimewa Masyumi dan menjembati berdirinya Parta Muslimin Indonesia (Parmusi) dan yang masih tergolong hangat adalah Muhammadiyah terlibat aktif dalam kontestasi pemenangan salah satu dari calon presiden pada Tahun 2004. Beberapa fakta sejarah tersebut, memunculkan anggapan dari sebagian kalangan bahwa Muhammadiyah telah tergelincir dari *khittah*-nya. Yang sebagaimana diketahui bahwa Muhammadiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang berbasis agama yang mencurahkan perhatiannya dalam bidang sosial, dan pendidikan. Berangkat dari beberapa fakta tersebut, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana sebenarnya arah politik Muhammadiyah dalam pelaksanaan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 dalam pemberitaan yang dibingkai oleh media massa *online*, yaitu *Republika.co.id*, *KumpranNews.com* dan *Tribunnews.com*.

Analisis Framing: Definisi, Konsep, dan Perspektif Konstruksionis

Dalam membingkai sebuah acuan teoritis, penulis perlu mendefinisikan istilah-istilah penting dalam kajian ini. Hal ini untuk membatasi istilah agar tidak dianggap meluas dan melebar ke dalam skup kajian yang lain. Untuk itu, penulis membatasi hal tersebut ke dalam tiga aspek penting, yakni definisi dan konsep, konstruksi sosial, dan media-berita dalam perspektif konstruktivisme.

Definisi Analisis Framing

Sobur menjelaskan secara sosiologis, konsep *frame analysis* memelihara kelangsungan kebiasaan mengklarifikasi, mengorganisasi dan menginterpretasi secara aktif pengalaman-pengalaman hidup kita untuk dapat memahaminya (Sobur, 2009, p. 163). Sementara itu, menurut Mulyana, *framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media (Deddy, 2003, pp. 71-76). Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita dari suatu realitas. Media menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa tersebut lebih mudah diingat oleh khalayak (Wimmer & Dominick, 2011). Karenanya, seperti yang dikatakan oleh Durham, *framing* membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Menurut pandangan subjektif, realitas sosial adalah suatu kondisi yang cair dan mudah berubah melalui interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Durham, 2008).

Di sisi lain, Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan

aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. *Framing* dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. *Framing* secara ringkasnya digambarkan sebagai suatu pendekatan

bagaimana pespektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Berikut ini adalah dua unsur *framing* media yang dijelaskan oleh Entman:

Tabel 1. Konsep Analisis Framing Media Menurut Entman

No	Aspek	Maksud
1	Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek manakah yang perlu diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian
2	Penonjolan aspek tertentu dari tubuh isu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Sumber: Entman, 2004, pp. 222–224.

Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana pembingkai yang dilakukan media, terdapat sebuah perangkat *framing* yang dikemukakan Entman yang dapat menggambarkan bagaimana sebuah

peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Entman membagi perangkat *framing* ke dalam empat elemen sebagai berikut:

Tabel 2. Struktur Framing Entman

No.	Aspek	Tujuan
1	<i>Define Problems</i> (pendefinisian masalah)	Elemen pertama ini merupakan bingkai utama (<i>master frame</i>) yang menekankan bagaimana peristiwa dimaknai secara berbeda oleh wartawan, maka realitas yang terbentuk akan berbeda.
2	<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Elemen kedua ini merupakan elemen <i>framing</i> yang digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (<i>what</i>), tetapi bisa juga berarti siapa (<i>who</i>). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Dengan kata lain, pendefinisian sumber masalah ini menjelaskan siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang menjadi korban dalam kasus tersebut.

No	Aspek	Maksud
2	<i>Diagnose Causes</i> (memperkirakan penyebab masalah)	Elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/ memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Setelah masalah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.
3	Make Moral Judgement	Elemen ini ditinjau dari penalaran moral yang berkembang seiring dengan perkembangan moral. Alasan seseorang atau kelompok tertentu untuk melakukan keputusan moral atau nilai dapat dipengaruhi berdasarkan progress melalui setiap level dan tahap moralitas. Artinya, bagaimana perilaku, kognisi, serta perasaan seseorang terhadap masalah moralitas, apakah seseorang merasa bersalah atau mempertahankan perilakunya.
4	<i>Treatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Elemen keempat ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Sumber: Eriyanto, 2011, p. 222.

Konsep Analisis Framing dalam Konstruksi Sosial

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Bungin, 2008, p. 202). Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya.

Individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Bungin menjelaskan bahwa realitas sosial dengan memisahkan pemahaman

“*kenyataan dan pengetahuan*”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu adalah nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2008, p. 14).

Media dan Berita dalam Perspektif Konstruksionis

Pemikiran konstruksionis ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger yang menyatakan bahwa sebuah realitas hadir di hadapan pembaca setelah melalui sebuah proses konstruksi. Hal ini menyebabkan setiap orang memiliki konstruksi yang berbeda terhadap realitas yang muncul di hadapannya. Menurut Eriyanto, berita yang muncul merupakan sebuah proses konstruksi dengan suatu peristiwa, karena adanya interaksi antara wartawan dengan fakta yang muncul di lapangan (Eriyanto,

2011, pp. 15–18). Pandangan konstruksionis melihat media, wartawan dan berita dengan cara pandang tersendiri. Pada dasarnya studi media massa merupakan proses pencarian pesan dan makna. Media massa semakin banyak dijadikan sebagai objek studi disebabkan semakin meningkatnya peran media massa itu sendiri sebagai intitusi yang tergolong penting dalam masyarakat saat ini. Media massa memproduksi pesan yang merupakan hasil konstruksi realitas (Wimmer & Dominick, 2011).

Dalam konsepsi konstruksionis, wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan objek yang hendak dia liput. Karena ketika ia meliput suatu peristiwa dan menuliskannya, ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi perseptuilnya ketika memahami masalah. Dengan begitu, realitas yang kompleks dan tidak beraturan ditulis dan dipahami, untuk semua proses itu melibatkan konsepsi, pemahaman yang mau tidak mau sukar dilepaskan dari unsur subjektif. Pandangan konstruksionis ini berita itu ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita bukan representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak (Bungin, 2008, p. 68).

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menggambarkan aspek tertentu dari sebuah realitas yang

dibingkai oleh media massa *online*: *Republika.co.id*, *Kumparan.com* dan *Tribunnews.com* menjadi sebuah berita yang kemudian menjadi realitas media dalam hal ini pemberitaan tentang arah politik Muhammadiyah di Pilpres tahun 2019 (Jamshed, 2014; Yovana & Egon, 1984). Format deskriptif-kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2011, p. 68).

Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan kebutuhan analisis dan pengkajian. Pengumpulan data sudah dilakukan sejak penulis menentukan permasalahan tentang apa yang sedang dikaji. Pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) pengkajian berita-berita terkait arah politik Muhammadiyah di Pilpres Tahun 2019 pada media massa *online*: *Republika.co.id*, *Kumparan.com* dan *Tribunnews.com*. (2) kajian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku, artikel, jurnal serta situs internet dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *framing*, yang dirasa mampu menjelaskan bagaimana *Republika.co.id*, *Kumparan.com* dan *TrubunNews.com* melakukan proses pembingkai berita Arah Politik Muhammadiyah dalam Pilpres Tahun 2019. Memakai analisa yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Peneliti memilih perangkat *framing* Entman dalam penelitian ini dengan argumen perangkat *frame* Entman mampu membantu peneliti dalam mendefinisikan

masalah arah politik Muhammadiyah di Pilpres Tahun 2019 yang diungkap oleh media dan memperkirakan penyebab dari masalah itu (Eriyanto, 2011, p. 30). Selanjutnya, pisau analisa ini akan membantu peneliti dalam mencari tahu makna di dalam pembedaan berita tersebut (Gill, Stewart, Treasure, & Chadwick, 2008).

Analisis Framing Pada Tiga Koran Online: Republika.co.id, Kumparan.com, dan Tribunnews.com

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan makna yang tersirat dalam beragam perspektif media online ketika memberitakan Muhammadiyah pada posisi politik pemilihan presiden tahun 2019. Untuk itu, analisis framing media online ini hanya menjelaskan tiga koran

online, yaitu Republik.co.id, Kumparan.com, dan Tribunnews.com.

Analisis Framing dalam Republika.co.id

Beberapa pemberitaan yang didapatkan dari media massa *online Republika.co.id* adalah sebagai berikut:

- Arah Politik Muhammadiyah (2 November 2018)
- Muhammadiyah Dinilai tak Terganggu Perbedaan Sikap Politik (9 Oktober 2018)
- Ma'ruf Minta Dukungan ke Muhammadiyah, Ini Jawaban Haedar (6 September 2018)
- Prabowo-Sandi *Sowan* ke Muhammadiyah (13 Agustus 2018)
- Muhammadiyah Komitmen tak Terlibat Politik Praktis (3 April 2019)

Tabel 3. Struktur Framing Republika.co.id

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammadiyah merasa tidak terganggu dengan perbedaan dalam hal pilihan politik. • Dua Calon Presiden dan Wakil Presiden berkunjung ke kantor PP Muhammadiyah. • Ketegasan sikap Ketua Umum PP Muhammadiyah dalam netralitas politik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammadiyah tidak merasa gusar dengan berbagai perbedaan pilihan politik, walaupun 2 calon presiden dan wakil presiden ber-silatullah ke kantor pusat pengurus Muhammadiyah. • Netralitas politik Muhammadiyah terlihat sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua Umum Muhammadiyah Haedar Nashir.
Diagnose Causes	
<p>Para calon presiden dan wakil presiden berkunjung ke kantor pusat pengurus Muhammadiyah, dimulai dari calon presiden dan wakil presiden Prabowo-Sandi dan kemudian disusul oleh Ma'ruf Amin selaku calon wakil presiden serta pernyataan tegas dari Haedar Nashir bahwa Muhammadiyah tak ingin terlibat dalam politik praktis</p>	<p>Prabowo dan Sandi mengunjungi kantor pusat pengurus Muhammadiyah, disusul oleh Ma'ruf Amin, perbedaan pilihan politik dalam Muhammadiyah tidak perlu dibesarkan, dan Muhammadiyah ringan saja mengahapi hal tersebut. Pernyataan sikap Haedar Nashir selaku Ketua Umum Muhammadiyah.</p>

Make Moral Judgement	
Sikap tegas Ketua Umum PP. Muhammadiyah yang menyatakan tidak ingin Muhammadiyah terlibat dalam politik praktis di Pilpres Tahun 2019. Merasa nyaman dengan berbagai perbedaan pilihan politik dalam diri Muhammadiyah	Menjadi terang bahwa sikap politik Muhammadiyah mengedepankan netralitas, dalam artian tidak ingin terlibat dalam politik praktis. Meskipun, ada perbedaan dalam pilihan politik.
Isi Pemberitaan	Interpretasi
Treatment Recommendation	
Muhammadiyah secara institusi memilih untuk menjaga netralitas dalam kontestasi politik di tahun 2019 mendatang	Dalam artian netralitas itu adalah apabila ada warga Muhammadiyah yang terlibat dalam politik praktis, hal tersebut sudah menjadi ranah parpol, bukan merepresentasikan Organisasi

Pendekatan model *framing* Entman dalam pemberitaan media massa *online Republika.co.id* menunjukkan bahwa arah pemberitaannya dari awal menggambarkan bagaimana sikap tegas yang ditunjukkan oleh Muhammadiyah dalam kontestasi politik adalah netral. Hal tersebut dibuktikan dengan berita yang disajikan oleh *Republika.co.id* mencoba menggiring khalayak pembaca berita dengan fakta-fakta yang dimasukkan dalam unsur berita. Dari bingkai menyajikan judul berita, sudah mampu ditangkap oleh para khalayak, bahwa *Republika.co.id* memilih untuk menjaga keseimbangan dalam berita-berita yang berkaitan dengan arah politik Muhammadiyah dalam kontestasi Pilpres Tahun 2019 mendatang.

Analisis Framing dalam Kumparan.com

Beberapa pemberitaan yang didapatkan dari media massa *online Kumparan.com* adalah sebagai berikut:

- Tak Masuk Arena Politik Praktis (22 Agustus 2018)
- Muhammadiyah Ajak Ulama Tak Gunakan Agama untuk Kepentingan Politik (6 Agustus 2018)
- Muhammadiyah dan PBNU Teken 4 Pernyataan: Demokrasi Hingga toleransi (33 Oktober 2019)
- Sambut Tahun Politik, Ini 7 Pesan Penting Muhammadiyah (1 September 2018)

Tabel 4. Analisis Framing Kumparan.com

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammadiyah mengajak untuk tidak menggunakan institusi keagamaan untuk kepentingan tertentu. • Himbauan dari Muhammadiyah, bahwa ulama jangan menggunakan agama untuk kepentingan politik. 	Seruan dari Muhammadiyah, melalui Ketua Umum PP. Muhammadiyah yaitu Haedar Nashir untuk para ulama, jangan menggunakan agama sebagai kepentingan tertentu, khususnya adalah politik.

Define Problems	
<ul style="list-style-type: none"> Muhammadiyah memberikan pesan-pesan menjelang datangnya tahun politik di Tahun 2019. 	<p>Muhammadiyah mendukung demokrasi yang substantif yang bebas dari politik koruptif dan transaksional, dibuktikan dengan pemberian pesan agar proses politik di Indonesia jauh dari kekerasan, menjelang Pemilu 2019.</p>
Diagnose Causes	
<ul style="list-style-type: none"> Muhammadiyah mengajak para ulama untuk tidak terlibat dalam politik praktis dan menggunakan agama untuk kepentingan politik, namun hal yang wajar menjelang pemilu ada kedekatan antara ulama dengan politikus. Dengan diberikannya pesan-pesan penting bagi warga Muhammadiyah khususnya yang mendekati tahun pemilu 2019. 	<p>Sikap politik Muhammadiyah yang tidak ingin masuk dalam politik praktis, dengan mengajak para ulama untuk tidak menggunakan agama sebagai kepentingan politik, namun juga tidak menafikan atau menyalahkan jika ada ulama yang dekat dengan para politikus, karena memang mendekati tahun politik.</p>
Make Moral Judgement	
<ul style="list-style-type: none"> Pesan agar dinamika politik di Indonesia mampu berjalan dengan lancar, damai dan aman. politik dalam diri Muhammadiyah 	<p>Menghindari kebiasaan sifat-sifat buruk seperti, memanasakan, perseteruan, kekerasan dan permusuhan yang merugikan bangsa dan negara.</p>
Treatment Recommendation	
<ul style="list-style-type: none"> Penyampaian beberapa pesan damai kepada masyarakat, terlebih mendekati masa Pemilu 	<p>Masyarakat semua golongan dilarang melakukan kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, masyarakat atau penegak aparat tidak boleh melakukan kekerasan, penegakan hukum haruslah merata, semua lembaga negara harus menjalankan tugasnya sesuai dengan konstitusional, bersifat netral dan objektif dalam mengawal penyelenggaraan proses politik lima tahunan ini, media sosial dan massa harus mampu cerdas, demokratis, dan beradab, kepada segenap organisasi agama keagamaan dan organisasi kemasyarakatan bersama tokoh masyarakat harus mengawal jalannya demokrasi yang damai, sejuk dan aman.</p>

Pendekatan *framing* model Robert Entman dalam pemberitaan arah politik Muhammadiyah pada Pemilu Tahun 2019 dalam media massa *online Kumparan.com* menunjukkan bahwa dalam menyajikan beritanya cenderung tiada melakukan penggiringan opini atau fakta tentang sikap yang diambil oleh Muhammadiyah dalam kontestasi pemilu 2019. *Kumparan.com* memilih untuk bersifat netral dalam

membingkai beritanya. Dalam artian tidak menggiring pemberitaan Muhammadiyah untuk pro ataupun kontra terhadap salah satu calon Presiden dan Wakil Presiden, melainkan mengambil jalan tengah. Sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Muhammadiyah telah menyebarkan pesan-pesan damai kepada masyarakat Indonesia dalam konteks atau latar belakang yang

berbeda, bukan warga Muhammadiyah saja. Pernyataan sikap Muhammadiyah secara keorganisasian adalah netral, tidak mendukung salah satu daripada calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 mendatang.

Analisis Framing dalam Tribunnews.com

Beberapa pemberitaan yang didapatkan dari media massa *online*

Tribunnews.com adalah sebagai berikut:

- Haedar Nashir: Muhammadiyah Istiqomah Tak Terlibat Politik Praktis (22 Agustus 2018)
- Begini Sikap Resmi Muhammadiyah di Pilpres 2019 (14 Agustus 2019)
- Haedar Nashir Pastikan Muhammadiyah Tidak Terjun ke Politik Praktis (14 Agustus 2018)

Tabel 5. Analisis Framing Tribunnews.com

Isi Pemberitaan	Interpretasi
Define Problems	
<ul style="list-style-type: none"> • Ke-Istiqomahan sikap Muhammadiyah dalam kontestasi Pemilu di Tahun 2019 mendatang • Pernyataan resmi Muhammadiyah dalam kontessasi Pemilu 2019 • Jaminan Ketua Umum PP. Muhammadiyah, bahwa Muhammadiyah tidak akan berjalan dalam tatanan politik praktis. 	<p>Muhammadiyah tidak terlibat politik praktis dengan cara memberikan dukungan kepada salah satu pasangan calon presiden-wakil presiden di pemilihan presiden (Pilpres) tahun 2019 mendatang. Haedar Nashir mengatakan, bahwa dalam sistem politik modern cukup diwakili partai politik dan elit partai politik.</p>
Diagnose Causes	
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammadiyah secara institusi atau keorganisasian menegaskan tetap konsisten alias istiqomah tidak masuk politik praktis, dan membebaskan warganya untuk memilih calon manapun di Pilpres 2019 	<p>Melalui ketua dan sekretaris umumnya, yaitu Haedar Nashir dan Abdul Mukti, menyatakan bahwa Muhammadiyah netral dalam Pilpres 2019, dan memberi kebebasan warganya memilih.</p>
Make Moral Judgement	
<ul style="list-style-type: none"> • Ormas agama khususnya, jangan berpolitik layaknya parpol, yang pada akhirnya menyebabkan lalu lintas politik kaca-balau. 	<p>Ormas harus tetap menjalankan fungsinya sebagai penegak politik moral kebangsaan, bukan malah tenggelam dalam ranah politik praktis. Sehingga tetap bisa menjalankan usaha dalam menegakkan Dakwah.</p>
Treatment Recommendation	
<ul style="list-style-type: none"> • Kembali ke tujuan awal didirikannya organisasi atau kembali ke <i>khittah</i>. 	<p>Muhammadiyah fokus berperan dalam gerakan dakwah yang mengembangkan high politic atau politik nilai, yang mengutamakan kemaslahatan bangsa dan umat. Untuk itu, organisasi keagamaan jangan sampai mengikuti arus politik praktis, sehingga lupa akan tujuan awalnya</p>

Analisis *framing* model Robert Ethman pada pemberitaan arah politik Muhammadiyah di Pilpres Tahun 2019

menunjukkan bahwa media massa *online Tribunnews.com* dalam membimbing-beritanya menunjukkan sikap netralitas,

sebagaimana media massa *online Republika.co.id* dan *Kumparan.com*, ditunjukkan dengan *lead* berita yang dimuat bahwa Muhammadiyah istiqomah tidak berpolitik praktis, kemudian dikuatkan juga oleh Sekretaris Umum Muhammadiyah, Abdul Mukti yang mengatakan secara institusi Muhammadiyah netral, tidak memihak salah satu paslon dalam Pilpres 2019. Dalam pemberitaan ini, *Tribunnews.com* juga tidak menggiring para pembaca atau khalayak untuk memihak kepada salah satu paslon melalui pemberitaan tentang arah politik Muhammadiyah pada Pilpres tahun 2019. Kemudian, *Tribunnews.com* juga tidak mempolitisir pemberitaan tentang Muhammadiyah untuk mendukung Prabowo-Sandi atau Jokowi-Ma'ruf.

Arah Politik Muhammadiyah dalam Pilpres 2019: Analisis Konstruksionisme

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial-keagamaan yang berlandaskan keislaman. Sejak berdiri, organisasi ini konsisten dan menjadi garda depan untuk membangun bangsa dan negara. Sebagai organisasi yang sudah mapan bahkan Muhammadiyah telah mampu mensekat manajemen organisasi yang modern. Hal ini ditandai oleh kemajuan lembaga-lembaga otonom organisasi Muhammadiyah, yang paling populer di negeri ini adalah lembaga pendidikan dan filantropi (Latief, 2013, 2014; Nashir, 2006; Syamsuddin, 2018). Dalam ranah politik, Muhammadiyah bukan lembaga yang mendukung salah satu partai politik. Ini artinya, Muhammadiyah tetap berdiri pada hasil konsensus para pendirinya untuk menterjemahkan surat al-Ma'un. Interpretasi ayat ini berkembang dengan baik, tidak hanya lembaga Pendidikan

dan filantropi, juga lembaga Kesehatan dan ekonomi berkembang cukup pesat sehingga dapat berkontribusi nyata bagi pembangunan di Indonesia (Djatkiko, 2019).

Kader-kader Muhammadiyah juga telah banyak yang berkiprah nyata dalam proses pembangunan di negeri ini. Politisi, akademisi, ekonom, guru, dan lain sebagainya telah hadir mengisi kekosongan pada struktur sosial kemasyarakatan. Menurut Nakamura, Muhammadiyah memiliki kegiatan kemasyarakatan lebih banyak pada bidang pendidikan, kesehatan, dan kegiatan filantropi (Nakamura, 2012). Di sisi lain, kontradiksi dalam persoalan politik ketika Antropolog Amerika meletakkan pondasi sosio-kultur masyarakat Jawa membagi dalam tiga dikhotomi, yakni Santri, Priyai, dan Abangan. Melalui tesis ini, justru menuai beragam kontroversi dan kontradiksi. Salah satu yang muncul dari Burhani, ia menjelaskan telah terjadi pemaknaan tunggal dalam memahami masyarakat Jawa. Menurut Burhani, dikhotomi ini telah menceraabut akar sejarah gerakan Muhammadiyah dari peranannya (Burhani, 2017).

Tesis akademik ini berjalan hingga saat ini. Kontradiksi dan pemaknaan politik Muhammadiyah tidak tampak sebagai gerakan yang puritan. Justru sebagian kalangan mengklaim sebagai gerakan yang lebih moderat dan progresif. Gerakan ini telah hadir sebagai respon atas konservatisme agama yang cenderung mendeskripsikan sebagian gerakan-gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Untuk itu, jika ada analisis pemberitaan yang mendiskriminasikan Muhammadiyah, media massa tersebut tidak paham sejarah. Sementara itu, ranah politik Muhammadiyah cenderung memiliki sikap yang netral. Hal ini merupakan salah satu sikap yang final

berdasarkan *khittah* organisasi yang telah berjalan sejak tahun 1995 (Nashir, 2008).

Sejalan dengan itu, arah politik yang telah ditonjolkan dari tiga koran online di atas, semua terkonformasi bahwa Muhammadiyah telah memiliki sikap netral. Walaupun sebagian pemberitaan ada yang menceritakan cukup bombastis untuk menarik pembaca. Ini sangat wajar mengingat tensi politik tahun 2019 cukup tinggi dan menggerus pemikiran yang beragam dari berbagai kalangan. Selain itu, ada Sebagian kalangan juga yang menyebutkan bagi kader Muhammadiyah yang dianggap puritan cenderung terfragmentasi ke dalam permainan politik identitas. Namun hal tersebut tidak lantas kita dapat menjustifikasi sikap Muhammadiyah sebagai organisasi dan struktur kelembagaannya. Nyatanya, sikap pimpinan Muhammadiyah dengan analisis *framing* yang telah disebutkan di atas, semua media online yang menjadi sub-kajian penelitian cukup netral dalam memberikan posisi Muhammadiyah.

Posisi ini dapat dilihat dalam analisis struktur dan simbol. Secara struktur, dengan tegas bahwa Muhammadiyah mengambil sikap netral. Namun dalam pemaknaan simbol, masih ditemukan beragam interpretasi yang mengarah kepada dukungan salah satu calon presiden dan wakil presiden. Namun demikian, sikap politik Muhammadiyah dalam kontestasi politik pemilihan umum tahun 2019 dapat diketahui memiliki sikap yang netral. Konstruktisme sebagai alat analisis dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi keadaan tersebut. Arah politik Muhammadiyah secara tegas menyatakan netral—tidak mendukung salah satu calon. Walaupun dalam aplikasinya, ada banyak kader yang memilih salah satu pasangan calon

presiden dan wakil presiden. Akan tetapi, kondisi tersebut tidak membuat satu *frame* politik bahwa Muhammadiyah secara kelembagaan tidak mendukung satu di antara dua calon yang ada.

Dengan demikian, analisis framing media online di atas, cukup rasional dan masuk dalam kategori pemberitaan yang cukup berimbang. Hal ini penting untuk pembaca awam yang tidak paham konstruksi ideologi dari media koran online tersebut. Sebagai *self-defending*, posisi Muhammadiyah tidak harus dikonfirmasi kembali. Artinya, Muhammadiyah masih konsisten dengan cara berdakwah yang mengutamakan keutuhan dan keumatan secara luas. Tidak terjebak dalam fragmentasi politik yang semu dan cenderung mengkotak-kotakan sosio-kemasyarakatan di level *grassroots*.

Penutup

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan terhadap pemberitaan yang dilakukan oleh tiga media massa *online*: *Republika.co.id*, *KumparanNews.com* dan *Tribunnews.com* tentang arah politik Muhammadiyah pada Pilpres Tahun 2019, dapat dipahami bahwa bingkai berita yang sajikan ketiga media massa *online*: *Republika.co.id*, *Kumparan News* dan *Tribunnews.com* kepada pembaca atau khalayak bersifat berimbang. Dengan kata lain, tidak ditemukan ketiga media massa *online* tersebut mempolitisir atau menggiring pembaca melalui bingkai beritanya untuk memihak pada salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden tertentu. Ketiga media massa *online* tersebut menyajikan beritanya sesuai dengan opini dan fakta yang ditemukan pada Muhammadiyah melalui berbagai pernyataan sikap yang telah diambil oleh para pengurus besar Muhammadiyah,

tanpa terkecuali Ketua Umum PP. MUhammadiyah, Haedar Nashir.

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan merupakan yang paling berpengaruh di Indonesia, dalam kontestasi Pilpres tahun 2019 secara institusi atau organisasi menyatakan sikap *istiqomah* tidak masuk dalam ranah politik praktis. Secara struktural, Muhammadiyah tidak memberi dukungan khusus ke salah satu pasangan calon presiden dan calon wakil presiden di Pilpres tersebut, baik Joko Widodo-Ma'ruf Amin atau Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Hal ini sesuai dengan *khittah* dan kepribadian Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam. Sebagai sikap yang netral, Muhammadiyah memberi kebebasan warganya menentukan afiliasi politik, dan mempersilahkan kader atau warga Muhammadiyah untuk menggunakan hak pilih dalam pesta demokrasi. Penggunaan hak pilih juga dapat dilakukan dengan cara terlibat sebagai tim sukses salah satu pasangan calon. Mengenai hal ini tidak ada larangan karena kondisi tersebut sudah menjadi bagian hak dari warga negara.

Namun demikian, studi ini memiliki cakupan yang sempit dan tidak mencakup unsur pemberitaan yang lebih luas. Sebagai rekomendasi ilmiah, penulis berharap ada yang tetap melanjutkan studi analisis *framing* media *online* ke depan terkait sikap Muhammadiyah dalam momentum politik nasional. Selain itu, sebagai konsekuensi akademik, paper ini masih memiliki keterbatasan yang cukup signifikan, terutama dalam pemilihan tema, objek kajian, dan sumber berita yang dijadikan topik utama dalam penelitian. Ke depan, penulis perlu merefleksikan kembali makna-makna simbol berita yang telah disajikan oleh beragam media massa *online*. Hal ini berhubungan erat dengan peta politik nasional yang akan semakin

menarik jika kita perhatikan dan cermati secara lebih mendalam dan gradual.

Daftar Pustaka

- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Burhani, A. N. (2017). Geertz's Trichotomy of Abangan, Santri, and Priyayi: Controversy and Continuity. *Journal of Indonesian Islam*, 11(2), 329-350. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2017.11.2.329-350>
- Deddy, M. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djatmiko, H. (2019). Re-formulation zakat system as tax reduction in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 135-162. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.135-162>
- Durham, F. D. (2008). Media ritual in catastrophic time: The populist turn in television coverage of Hurricane Katrina. *Journalism: Theory, Practice, and Criticism*, 9(1), 95-116.
- Entman, R. (2004). *Projections of Power: Framing News, Public Opinion and US Foreign Policy*. Chicago: University of Chicago Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative

- research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295.
- Ichwan, M. N. (2016). MUI, Gerakan Islamis, dan Umat Mengambang. *Ma'arif Institute*, 87–104.
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method—interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87.
- Kusmanto, T. Y. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang. *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>
- Latief, H. (2013). Islamic philanthropy and the private sector in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.175-201>
- Latief, H. (2014). Contesting Almsgiving in Post-New Order Indonesia. *American Journal of Islam and Society*, 31(1), 16–50. <https://doi.org/10.35632/ajiss.v31i1.292>
- Latief, H. (2016). Filantropi dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 123. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>
- Nakamura, M. (2012). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c. 1910s-2010* (2 Edition). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Nashir, H. (2006). *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Nashir, H. (2008). *Khittah Muhammadiyah Tentang Politik*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pribadi, Y. (2019). Identity Contested: Cultural Resilience in the Midst of Islamization of Politics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 255–280. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.255-280>
- Qodir, Z., & Latief, S. (2015). Kelangsungan dan Perlawanan Politik Identitas dalam Bingkai Keadaban Demokrasi. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jgp.2011.0010>
- Rahem, Z. (2017). Gerakan Muhammadiyah dan NU Menjaga Marwah Pendidikan Keislaman di Nusantara. *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 7(1 Maret 2017), 1–9.
- Rahmanto, M. (2014). Posisi Hadist dalam Ijtihad Muhammadiyah. *Afkaruna*, 10(1), 44–58. <https://doi.org/10.18196/aiijis.2014.0030.44-58>
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, C. (2009). Kiprah Politik dan Sejarah Organisasi Muhammadiyah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(14), 625–638.
- Syamsuddin, M. (2018). Gerakan Muhammadiyah dalam Membumikan Wacana Multikulturalisme: Sebuah Landasan Normatif-Institusional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(2), 361. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.012-08>
- Wimmer, D. R., & Dominick, J. R. (2011). *Mass Media Research: An Intro-*

duction. Ohio, USA: Wadsworth.
Yovana, L., & Egon, G. (1984). *Natural-*

istic Inquiry. London: Sage Pub-
lication.

